

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Model Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Oleh karena itu, Wardani menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dari proses yang dideskripsikan di atas, salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.

Winton, menyatakan pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.³ Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 28.

² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 03.

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 43.

H. Teguh Sunaryo berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral). Sementara menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.⁴

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Definisi ini senada dengan yang dirumuskan Suyanto, pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (psikomotorik/action).⁵ Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan seorang guru kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁶

Dalam terminologi agama, khususnya agama islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama kosakata al-akhlak al-karimah yang berarti akhlak karimah. Dalam pendidikan di Indonesia semakna dengan istilah budi pekerti. Akhlak menurut Muhammad Al-Hufy dalam Min Akhlak al-Nabiy ialah azimah (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan keburukan. Hal ini menunjukkan

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 30.

⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 45.

betapa pentingnya akhlak atau karakter. Firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁷

Ayat tersebut mengatakan bahwa Nabi Muhammad mempunyai budi pekerti yang luhur dan agung. Sehingga kita diajarkan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam segala, salah satunya dalam berakhlak. Seperti yang tercantum pada Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁸

Dari pengertian-pengertian tersebut pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah megupayakan pembentukan karakter yang baik.⁹

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa

⁷ Alquran Surat Al-Qalam Ayat 4, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Quran, 2007), 451.

⁸ Alquran Surat Al-Ahzab Ayat 21, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Quran, 2007), 50.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 30.

yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁰ Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut :

- 1). Mengembangkan potensi *qalbu/nurani/afektif* peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2). Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3). Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4). Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5). Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹¹

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Eleven Principles of effective Character Education* menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah :

- 1). Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan sebagai landasan karakter yang baik.
- 2). Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 3). Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk mengembangkan karakter.
- 4). Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5). Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6). Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 52.

¹¹ Faturrahman, Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), 48-49.

- mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 7). Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
 - 8). Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
 - 9). Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
 - 10). Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
 - 11). Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter seta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.¹²

d. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan nilai-nilai yang terbentuk dari sumber tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹³

Dalam referensi islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW:

- 1). Sidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah SAW berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benardan berjuang untuk menegakkan kebenaran.
- 2). Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapa pun baik kaum muslimin maupun kaum nonmuslim.
- 3). Fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan professional. Artinya perilaku Rasulullah dapat

¹² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 11.

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 52.

dipertanggung jawabkan keandalannya dalam memecahkan masalah.

- 4). Tablig yang bermakna komunikatif menverminkan bahwa siapa pun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.¹⁴

Dalam *Grand Design* Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1). Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang.
- 2). Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- 3). Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- 4). Sehat dan Bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- 5). Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- 6). Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- 7). Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga

¹⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11-12.

untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.¹⁵

e. Model Pendidikan Karakter

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya.

Model adalah contoh, pola, acuan, ragam, macam, dan sebagainya yang dibuat menurut aslinya. Model juga diartikan sebagai barang tiruan yang kecil dan tepat seperti yang ditiru, contohnya model pesawat terbang. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, model adalah barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti, globe (bola dunia) adalah model dari bumi tempat kita hidup. Menurut Muhaimin, model merupakan kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga merupakan seperangkat prosedur yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan. Sementara menurut Dedhi Suharto, model adalah suatu yang dapat memvisualisasikan sebuah konsep dengan nyata. Model berbeda dengan konsep dalam bentuk teori. Fungsi model adalah menjembatani konsep dalam bentuk teori menjadi kenyataan.¹⁶

Definisi lain dari model dikemukakan oleh Simamarta, model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat presentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa model adalah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis mengenai suatu hal yang berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya.

Menurut fungsinya, model dibagi menjadi tiga bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut :

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 51.

¹⁶ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 104-103-104.

- 1). Model deskriptif, yaitu model yang hanya menggambarkan situasi sebuah sistem tanpa rekomendasi dan peramalan. Contohnya, peta organisasi.
- 2). Model prediktif, yaitu model yang menunjukkan apa yang akan terjadi atau bila sesuatu terjadi. Contohnya, model alat peraga atau alat pendeteksi gempa.
- 3). Model normatif, yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap suatu persoalan. Model ini member rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil. Contohnya model pemasaran, model ekonomi, model konseling, model pendidikan, model pembelajaram, dan sebagainya.¹⁷

Menurut strukturnya, model dibagi menjadi tiga macam.

Diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1). Model ikonik, yaitu model yang menirukan system aslinya, tetapi dalam skala tertentu. Contohnya model pesawat atau model rumah.
- 2). Model analog, yaitu model yang menirukan system aslinya dengan hanya mengambil bebrapa karakteristik utama dan menggambaranya dengan benda atau system lain secara analog. Contohnya model alur lalu lintas di jalan dianalogikan dengan aliran air dalam sistem pipa.
- 3). Model simbolis, yaitu model yang menggambarkan system yang ditinjau dengan symbol-simbol. Biasanya dengan symbol-simbol matematik. Dalam hal ini, system diwakili oleh variabel-variabel dari karakteristik yang ditinjau. Model ini biasanya digunakan dalam pembelajaran matematika.¹⁸

Berikut ini beberapa gambaran bagaimana penerapan model dalam pendidikan karakter :

- 1). Segala sesuatu yang ada di sekolah terorganisasikan di seputar hubungan antar siswa dan antara siswa dan guru beserta staf dan komunitas di sekitarnya.
- 2). Sekolah merupakan komunitas yang peduli (Caring Community) di mana terdapat ikatan yang kuat dan menghubungkan siswa dengan guru, staf, dan sekolah.
- 3). Pembelajaran sosial dan pembelajaran emosi juga dikembangkan sebagaimana pembelajaran akademik.

¹⁷ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 104-105.

¹⁸ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 104-105.

menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²¹

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka pengertian jujur/kejujuran akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. dengan demikian kejujura merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia serta kepribadian.

Sedangkan jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Dalam pandangan lain, jujur diyakini sebagai suatu kesesuaian antara yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran adalah berbuat tulus, benar, ikhlas, terpercaya, setia, adil, dan lurus. Selain itu, *Prospect Point Elementary School* memberi definisi bahwa kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya. Adapun Rachman dan Shofan mendefinisikanya dengan kenyataan atau fakta, ditemukan dengan kesadaran dari dalam hati.

Dengan demikian, kejujuran merupakan pikiran, perasaan, dan kesadaran tentang kebenaran yang diikrarkan dengan lisan, diyakini dengan hati, dan dilakukan melalui perbuatan. Adapun nilai kejujuran adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegrasi), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).²² Apabila nilai kejujuran berdasarkan kurikulum pendidikan karakter sekolah dalah tidak berbohong, tidak mencuri dan tidak curang.

Jika kita telaah lebih jauh nilai kejujuran maka dari nilai positif ini dapat kita lihat berdasarkan beberapa bentuk:

- a. Kejujuran terhadap diri sendiri adalah sikap lurus ketika dihadapkan pada beberapa pilihan sikap yang baik atau buruk yang orang lain tidak mengetahuinya.

²¹ Alquran Surat Al-Maidah Ayat 08, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Quran, 2007), 86.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 51

- b. Kejujuran terhadap orang lain adalah sikap lurus ketika berinteraksi dengan orang lain tanpa mengubah sedikitpun suatu keadaan yang telah ada.

Nilai-nilai kejujuran memiliki sikap positif sehingga dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja karena dapat diterima oleh siapa saja. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam membangun karakter jujur pada peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri
Selama ini kejujuran hanya sebagai poin pembahasan dalam beberapa mata pelajaran, seperti pelajaran agama dan lain sebagainya. Akibatnya, kejujuran hanya berhenti sebatas pemahaman yang dihafalkan, namun tidak sampai pada tahap penghayatan dan pengalaman. Dengan ungkapan lain, peserta didik sekedar mengerti bahwa salah satu ciri orang yang baik adalah bersikap jujur. Oleh sebab itu guru harus memberikan pemahaman yang memadai mengenai makna kejujuran terhadap peserta didik
- b. Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur
Membentuk karakter jujur pada peserta didik memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi kepadanya. Pihak sekolah harus menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terciptanya iklim kejujuran pada dirinya. Dalam hal ini misalnya dalam mengajarkan dan memunculkan karakter jujur pada peserta didik pihak sekolah membuat program berupa kantin kejujuran. Selain itu Sekolah juga bisa membuat kotak kejujuran. Kotak tersebut merupakan sebuah wadah untuk barang-barang yang ditemukan di sekitar sekolah, mulai dari dasi, kopiah, hingga uang.
- c. Keteladanan
Menurut Mansur Umar, keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan karakter jujur pada diri peserta didik. Sebab, sikap tidak jujur dan berbohong yang dilakukan olehnya sering kali dipengaruhi oleh tingkah laku orang lain. Dengan ungkapan lain, sikap tidak jujur dan suka berbohong merupakan hasil peniruan dari orang lain. Ketika di sekolah, guru merupakan sosok panutan bagi peserta didik, yang segala gerak-gerik dan sikapnya langsung terlihat oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap jujur pada dirinya, guru juga harus memberikan contoh yang

konkret dengan cara berusaha bersikap jujur dan disiplin dalam setiap kesempatan.

d. Terbuka

Perlu kita sadari bahwa keterbukaan sikap guru atau orang tua terhadap peserta didik akan memperkecil kemungkinan ia bersikap kurang jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Sebab, dengan terbangunnya sikap keterbukaan, ia merasa memiliki tempat curahan perhatian dan kasih sayang, yang ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan itu.

e. Tidak bereaksi berlebihan

Cara lain untuk mendorong peserta didik agar bisa bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebih bila ia berbohong. Guru mesti bereaksi secara wajar sekaligus membantunya agar berani mengatakan kebenaran. Sebab, sebenarnya ia sadar bahwa kebohongan yang telah ia lakukan membuat gurunya kecewa. Namun, jika guru bereaksi berlebihan saat menunjukkan kekecewaan, peserta didik akan merasa ketakutan Untuk berkata jujur di depan gurunya.

Kodsincó menguraikan beberapa hakikat dari kejujuran adalah sebagai berikut:

- a. Ketika kita mengatakan yang benar, kita sedang melakukan kejujuran.
- b. Kita melakukan kejujuran ketika kita bertindak sesuai dengan yang dipikirkan.
- c. Kita jujur ketika mengatakan yang benar sekalipun orang lain tidak setuju.
- d. Hiduplah setiap hari dengan kejujuran.

Sedangkan jika kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indicator seperti :

- a. Mengatakan sesuatu dengan benar walaupun itu pahit.
- b. Menghindari perbuatan menipu, menyontek, plagiat, atau mencuri yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
- c. Memiliki keberanian untuk berbuat sesuatu yang benar.
- d. Melakukan sesuatu yang dapat dipercaya, melakukan sesuatu apa yang dikatakan.
- e. Selalu menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.²³

Ada beberapa indikator apabila murid-murid telah berbuat jujur diantaranya, apabila:

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.

²³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 89.

- b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
- c. Tidak suka menyontek.
- d. Tidak suka berbohong.
- e. Tidak memanipulasi fakta/informal.
- f. Berani mengakui kesalahan.²⁴

3. Kantin Kejujuran

a. Pengertian Kantin Kejujuran

Kantin jujur adalah kantin yang menjual makanan dan minuman. Kantin jujur tidak memiliki penjual dan tidak dijaga. Makanan atau minuman dipajang dalam kantin. Dalam kantin tersedia kotak uang, yang berguna menampung pembayaran dari yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, pengunjung mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari kotak tersebut.²⁵

Eko S. Tjiptadi, kantin kejujuran adalah sebuah model kantin yang dikelola oleh anak-anak sekolah dengan modal jujur. Setiap anak sekolah berhak terlibat untuk menjadi pengurus dan pengelola kantin kejujuran. Prinsip keterbukaan dan kejujuran menjadi ciri utama dari para pengelolanya. Menurut Novan Ardy Wiyani, kantin jujur adalah kantin yang dikelola dan dikembangkan dalam semangat jujur. Pemilik kantin pasrah kepada pelanggan, berapa pun yang dimakan dan berapa pun yang akan dibayar. Sedangkan menurut Syaharudin, kantin kejujuran dalam pelaksanaannya tersebut tidak dijaga oleh seorang pelayan toko atau kasir. Kantin dibiarkan terbuka tanpa penjaga. Melalui kantin kejujuran, siswa belajar berperilaku jujur dan bersikap patuh ketika tidak ada orang yang mengawasi. Belajar jujur kepada diri sendiri, secara langsung dapat membentuk kesadaran dan sikap siswa.

Kantin kejujuran dilaksanakan melalui kegiatan terprogram dan terarah yang dilakukan oleh sekolah, yang bertujuan untuk mengajarkan dan mengembangkan nilai karakter jujur. Kantin jujur merupakan kantin sekolah yang menggunakan *self system service*, yaitu sistem pelayanan dimana pembeli melayani dirinya sendiri atas makanan yang diinginkan. Kantin jujur dapat memberikan

²⁴ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 16.

²⁵ Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Kantin Kejujuran* (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), 17.

peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positif dikalangan peserta didik. Evaluasinya, ketika uang tidak bertambah/terkumpul sesuai dengan terbelinya barang yang ada, pendidikan kejujuran belum berjalan sesuai dengan harapan, maka harus ada evaluasi lebih lanjut.²⁶

b. Tujuan

Tujuan penyelenggaraan kantin kejujuran adalah sebagai berikut:

- 1). Menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku jujur,
- 2). Menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada peserta didik, serta
- 3). Melatih peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma, tata tertib, dan ketentuan yang berlaku, baik di sekolah maupun dimasyarakat.²⁷

c. Motto

Motto yang ditanamkan di kantin kejujuran adalah Allah melihat malaikat mencatat.²⁸

d. Manfaat

Manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari kantin kejujuran yaitu :

- 1). Bagi peserta didik dapat melatih kejujuran dan sikap tanggung jawab yang diberikan serta sikap kemandirian.
- 2). Bagi guru, sebagai sarana mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan di dalam kelas.
- 3). Bagi sekolah, terbentuknya perilaku jujur di lingkungan sekolah.²⁹

e. SOP Pembelian

Selain menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh dari kantin kejujuran, guru harus menjelaskan kerugian yang dapat diderita oleh kantin jujur. Kerugian tersebut yaitu kantin jujur bisa bangkrut

²⁶ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 147.

²⁷ Iwan Hardi S dan Khoiril Annas, dkk, *Buku Saku Model Warung Jujur Sebagai Upaya Membentuk Lelmbadian Siswa SMP* (Semarang: Civic Community Center Press, 2008)

²⁸ Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Kantin Kejujuran* (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), 17.

²⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 131-132.

jika peserta didik membeli makanan dengan berbuat bohong, curang, dan tidak jujur.

Namun demikian, tetap perlu dibuat mekanisme kontrol agar meminimalkan tingkat kerugian yang mungkin timbul. Mekanisme kontrol yang dimaksud semacam Standar Operasional dan Prosedur (SOP) bagi yang membeli atau memanfaatkan kantin jujur. Minimal SOP tersebut harus menjelaskan dan menggambarkan :

- 1). Prosedur pengambilan makanan, minuman, cemilan, dan lain-lain. Prosedur ini menjelaskan berapa barang (makanan, cemilan) yang diambil dan kemudian dihitung jumlah pembayarannya.
- 2). Prosedur pembayaran baik tunai maupun kredit (utang).
- 3). Prosedur pencatatan dalam buku kas dan utang. Dalam buku utang, minta mereka menuliskan berapa jajanan yang mereka makan, jumlah nilai utangnya, dan tuliskan juga janjinya kapan akan dibayar.³⁰

f. Mekanisme Pelaksanaan

Mekanisme penyelenggaraan kantin kejujuran adalah sebagai berikut:

- 1) Kepengurusan kantin kejujuran
Kepengurusan kantin kejujuran disekolah terdiri dari penanggung jawab, kepala sekolah ketua komite sekolah, pembina kantin, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha, konsultan.
- 2) Pengadaan barang yang disajikan
Barang yang disajikan merupakan barang konsumsi/ jajanan peserta didik berupa makanan, minuman, alat tulis sekolah dan perlengkapan sekolah yang mempunyai satuan ukuran yang jelas, baik satuan barang maupun satuan harga. Barang disajikan di atas meja atau di tempat yang mudah dijangkau peserta didik dengan telah diberikan label harga (banderol) yang jelas. Di atas meja disediakan kotak uang untuk tempat uang pembayaran maupun uang pengembalian. Jumlah tiap jenis barang dihitung secara jelas untuk mempermudah pertanggungjawaban keuangan dan barang.
- 3) Tata cara pembayaran dan pengembalian
Pembayaran dan pengembalian dalam penyelenggaraan kantin kejujuran dilakukan melalui mekanisme sebagai berikut:

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 131.

- a) Peserta didik memilih dan mengambil barang sendiri (*self service*), dan membayar sendiri sesuai dengan harga barang yang dibeli (*self payment*).
 - b) Apabila perlu uang kembalian, peserta didik mengambil sendiri sesuai dengan selisih jumlah uang yang dibayarkan dengan jumlah harga barang yang diterima/diambil
 - c) Apabila uang kembaliannya tidak diambil, maka uang tersebut akan dimasukkan ke dalam pembukuan tambahan modal.
 - d) Jika peserta didik belum membayar/ lupa, esok hari akan diumumkan adanya selisih barang dan uang.
- 4) Pertanggung jawaban keuangan dan barang
- a) Pelaksana harian akan menghitung barang dan uang kembalian ketika kantin tutup, lalu membukukannya ke dalam Kartu Persediaan Barang.
 - b) Pelaksana harian melaporkannya kepada pembina kantin setiap hari.
 - c) Pembina kantin melaporkannya kepada penanggungjawa setiap hari Sabtu dalam bentuk laporan pembukuan mingguan.
 - d) Bagian pembukuan membukukannya dalam bentuk laporan rugi-laba, laporan perubahan modal, dan neraca dalam bentuk laporan pembukuan bulanan.
 - e) Laporan pembukuan bulanan diumumkan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan kantin kejujuran.³¹

g. Indikator keberhasilan program

- 1) Kelembagaan
 - a) Setiap jenjang pendidikan (dasar dan menengah) memiliki kantin kejujuran
 - b) Terbentuknya pengurus kantin kejujuran di semua jenjang pendidikan
- 2) Sarana dan prasarana
 - a) Tersedianya tempat untuk penyelenggaraan kantin kejujuran yang memadai.
 - b) Tersedianya sarana dan prasarana penyelenggaraan kantin kejujuran yang memadai dan bersih

³¹ Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, *Pedoman Penyelenggaraan Kantin Kejujuran Provinsi Jawa Tengah* (Semarang: Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2010), 12-13.

- c) Tersedianya barang-barang konsumsi yang dibutuhkan warga sekolah.
- d) Tersedianya perlengkapan administrasi kantin kejujuran.
- 3) Pembinaan siswa
 - a) Tertanamnya sikap jujur
 - b) Tumbuhnya rasa tanggung jawab
 - c) Tumbuhnya rasa keadilan
 - d) Tumbuhnya sikap terbuka
 - e) Tumbuhnya akhlak mulia
 - f) Tumbuhnya budaya anti korupsi
- 4) Pendidik dan tenaga kependidikan
 - a) Tertanamnya sikap jujur
 - b) Tumbuhnya budaya taat asa
 - c) Terciptanya rasa keadilan
 - d) Tumbuhnya sikap terbuka.³²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, berikut ini peneliti jelaskan:

1. Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Sifat Shiddiq Melalui Kantin Kejujuran Bagi Siswa SMP N 2 Pekalongan”, karya Afninti Loka, IAIN Walisongo Semarang tahun 2011. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pelaksanaan pendidikan sifat shiddiq dan hasil pendidikan sifat shiddiq melalui kantin kejujuran serta hambatan dan solusi dari hambatan-hambatan dari pelaksanaan pendidikan sifat shiddiq melalui kantin kejujuran di SMP N 2 Pekalongan. Adapun hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan sifat shiddiq melalui kantin kejujuran dilakukan melalui pengintegrasian antar mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama yang disajikan dalam program kantin kejujuran. Guru juga memberikan evaluasi dari program tersebut, agar siswa mengerti dan dapat mengaplikasikan kejujuran dalam kehidupan. Hasil dari pendidikan sifat shiddiq siswa SMP N 2 Pekalongan melalui kantin kejujuran adalah siswa dapat mengaplikasikan perilaku terpuji tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga lingkungan masyarakat. Sedangkan hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan sifat shiddiq melalui kantin

³² Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, *Pedoman Penyelenggaraan Kantin Kejujuran Provinsi Jawa Tengah* (Semarang: Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2010), 15-16.

kejujuran yaitu ada beberapa hal yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan pendidikan sifat shiddiq di kantin kejujuran SMPN 2 Pekalongan, mulai dari manajemen pengelolaan dan pengawasan sehingga menyebabkan hasil yang kurang maksimal dan solusi yang diberikan terhadap hambatan tersebut adalah bagi siswa agar bisa mengaplikasikan sifat jujur dalam kehidupan sehari-hari, bagi pihak sekolah agar bisa memberi tauladan bagi siswa dalam tingkah laku dan akhlakunya, bagi keluarga agar bisa menjalin komunikasi dengan baik pada anak-anaknya.³³

2. Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Melalui Kantin Kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang” karya Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah, Universitas Negeri Semarang tahun 2011. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pelaksanaan kantin kejujuran sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran serta kendala pelaksanaan kantin kejujuran dalam mewujudkan nilai-nilai kejujuran pada siswa di SMP Negeri 7 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kantin kejujuran SMP Negeri 7 Semarang melibatkan peserta didik, guru, pimpinan sekolah dan para karyawan sekolah dalam kepengurusan dan pengelolaan. Kendala dalam pelaksanaan kantin kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang yaitu jumlah kantin kejujuran kurang memadai, sosialisasi tentang keberadaan kantin kejujuran yang masih belum menyeluruh kepada peserta didik, pengadaan barang dagangan yang terbatas atau kurang bervariasi, penukaran uang kembalian yang mengurangi minat peserta didik, dan peserta didik yang tidak jujur di kantin kejujuran.³⁴
3. Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Manajemen Kantin Kejujuran Dalam Upaya Menanamkan Sifat Shiddiq Pada Siswa SMA N 3 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016” karya Kummilaila Kamilah, IAIN Salatiga tahun 2016. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui manajemen kantin kejujuran dan problematika serta dampak kantin kejujuran dalam upaya penanaman sifat shiddiq di SMA N 3 Salatiga. Hasil yang diperoleh menunjukkan manajemen kantin kejujuran belum sempurna dalam menjalankan pedoman pemerintah. Problematika

³³ Afninti Loka Puspita, “Pelaksanaan Pendidikan Sifat Shiddiq Melalui Kantin Kejujuran Bagi Siswa SMP N 2 Pekalongan.” Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, (2011), vi.

³⁴ Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah, “Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Melalui Kantin Kejujuran di SMP Negeri 7 Semarang.” Skripsi Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, (2011), viii.

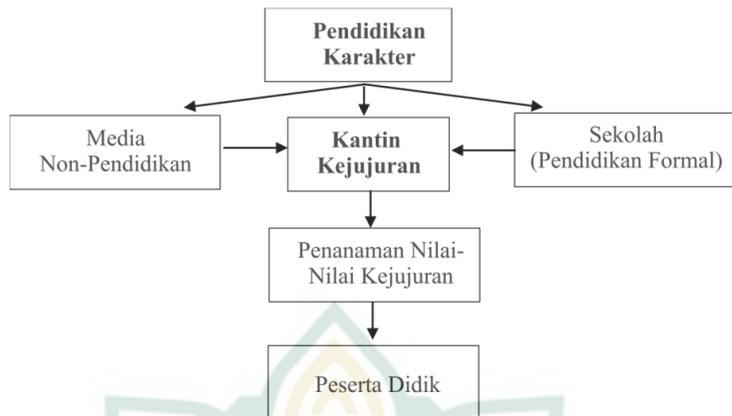
terkait kantin kejujuran terdiri dari problematika terkait siswa yaitu masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan kejujuran pada saat berbelanja dan problematika terkait pengelola yaitu waktu KBM yang padat 5 hari kerja membuat pengelola agak terhambat mengikuti perkembangan jenis makanan terkini, sehingga kemampuan memperbanyak variasi makanan sulit dan pengecekan per item untuk digunakan laporan harian susah dilakukan. Dampak kantin kejujuran adalah mendukung terbentuknya sikap jujur siswa, yaitu jujur dalam berbicara, bermuamalah dan berjanji.³⁵

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, letak perbedaan penelitian ini adalah pemanfaatan kantin yang tidak hanya digunakan sebagai tempat siswa untuk makan atau minum melainkan sebagai media untuk pembentukan nilai kejujuran berupa menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegrasi), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*) kepada peserta didik di MTs N 1 Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual dalam hal ini diharapkan dapat memberikan faktor-faktor kunci yang nantinya mempunyai hubungan satu dengan lainnya. Selain itu, dengan kerangka teoritik ini dapat dilihat alur variabel-variabel yang akan dikaji, yaitu berkaitan dengan upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran melalui media kantin kejujuran kepada siswa di sekolah. kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

³⁵ Kummilaila Kamilah, "Manajemen Kantin Kejujuran Dalam Upaya Menanamkan Sifat Shidiq Pada Siswa SMA N 3 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016." Skripsi IAIN Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan PAI (2016), x.

**Gambar 2.1**

Gambar kerangka berpikir penelitian

Berawal dari pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional yang ditujukan kepada lembaga penyelenggara pendidikan yaitu sekolah, dalam rangka mencetak generasi muda bangsa yang mempunyai budi pekerti luhur sesuai dengan nilai dan norma bangsa Indonesia. Salah satu program pengembangan pendidikan karakter di sekolah diwujudkan dengan kantin kejujuran, dimana terdapat penanaman nilai kejujuran dalam proses pembelian barang oleh peserta didik.

Kantin kejujuran ini berorientasi kepada pendidikan yang membebaskan peserta didik, dimana pembeli yaitu peserta didik diberi kepercayaan untuk melakukan proses pembelian barang tanpa adanya penjual yang melayaninya. Jadi peserta didik dapat melakukan praktek langsung di kantin kejujuran dan diharapkan dapat mengerti serta terbiasa untuk berperilaku jujur dengan memulainya di kantin kejujuran.

Untuk mengetahui pelaksanaan kantin kejujuran dalam upayanya mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik, digunakanlah kantin sebagai media non pendidikan yang berada di lingkungan sekolah.